

## ABSTRAK

Industri wisata yang berjalan beriringan dengan wisata massal melahirkan banyak kritik dan respon terkait dengan dampak yang ditimbulkannya. Respon berupa kritik tidak hanya diramalkan oleh akademisi sosial yang menyingkap dampak ekonomi, sosial dan budayanya, akan tetapi juga lahir dari organisasi berskala global, seperti PBB, yang kemudian mengkampanyekan model wisata alternatif. Raminya kritik yang ditujukan terhadap fenomena wisata tersebut tidak membuat industri wisata semakin surut, sebaliknya, sejalan dengan berkembangnya globalisasi, industri wisata memantapkan diri melalui neoliberalisasi. Di tengah kondisi tersebut, muncul suatu pola wisata yang banyak disebut sebagai alternatif, wisata *backpacking*. Kehadiran para *backpacker* ini memunculkan harapan akan adanya wisata alternatif sekaligus pertanyaan lanjutan untuk betul-betul dicermati. Penelitian ini merupakan usaha untuk melanjutkan pertanyaan-pertanyaan seputar wisata *backpacking* tersebut. Dari situlah, penelitian ini menempatkan fokus pada identitas dan identifikasi *backpacker*.

Penelitian ini dilakukan di kota Jogjakarta, yang cukup terkenal dengan wisata budayanya. Dengan pendekatan imajinasi etnografis, penelitian ini berupaya menyajikan kompleksitas dan warna-warni dunia *backpacker* yang sempat singgah ataupun sementara tinggal di kota Jogja. Dari pendekatan imajinasi etnografis, penelitian ini mampu menyingkap ironi yang hidup pada fenomena wisata *backpacking*. Ironi tersebut kemudian dilanjutkan ke dalam diskusi mengenai konflik laten yang terjadi antara *backpacker* dengan ruang wisata neoliberal dan dirinya sendiri.

Untuk kepentingan tersebut, tesis ini pertama-tama menelusuri awal mula munculnya interaksi antara warga setempat dengan pendatang dari jauh yang kebanyakan warga Eropa, di Indonesia, khususnya di Jogja. Dari penelusuran tersebut kita bisa melihat kemunculan pelancong pada jaman pra kolonial hingga paska kolonial dan sampai pada munculnya *backpacker* di Jogja. Penelusuran tersebut dilakukan dengan penulisan sejarah wisata di nusantara hingga kota Jogja. Setelah itu, dilanjutkan dengan penelusuran atas gaya hidup *backpacker* yang ditemui di Jogja.

Dengan memaparkan budaya *backpacker* tersebut, penelitian ini juga menggarisbawahi wacana dominan yang menjadi poin perdebatan dan analisis. Dalam analisis terlihat bahwa membicarakan gaya hidup dan bepergian alternatif berarti membicarakan konflik perebutan ruang yang terjadi dalam masyarakat modern kapitalis. Yang kemudian didiskusikan ialah sejauh mana perebutan ruang tersebut membawa transformasi dan emansipasi.

## ABSTRACT

Tourism industry that goes in line with mass tourism has raised many respond as well as criticism, related to the consequences. The critical respond is not only provided by the social academician in exposing the economic, social and cultural consequence of mass tourism, but it is also provided by such global institution as United Nations, that promotes alternative ways in tourism. The number of criticism emerged doesn't lessen the development of tourism industry, on the contrary, along with the development of globalization, tourism industry gains its strength through neoliberalization. In the midst of this condition, we come across a new mode of tourism, which is so called the alternative backpacking tourism. The emergence of this new mode of tourism raises hope on an alternative way of tourism. Besides, it also raises many questions to be elaborated. This research can be placed as an effort to elaborate those questions around backpacking tourism phenomena. From this point of view, this research put the question on identity and identification of the backpacker as focus of attention.

This empirical based research is conducted in Jogjakarta, which is well known of its cultural tourism. Paul Willis' Ethnographic Imagination is employed as an approach to reveal the complexity of colorful backpacker scene. The participants of this research are backpackers who have stayed or live temporarily in Jogjakarta. Through Ethnographic Imagination, this research has revealed the irony that lives in the backpacking scene. The irony is then discussed and contextualized to the discussion on the latent conflict between backpacker and neoliberal tourism, as well as between backpacker and her or himself.

For the purpose of the research, at the beginning it investigates the beginning of the interaction between local people and visitor, that is mostly European, in Indonesia. From the investigation, we can see the various interactions among people, local and visitor, from time to time, from colonial period to post-colonial, and we can also see the emergence of backpacker in Indonesia, mainly in Jogjakarta. The investigation is conducted through the writing of the history of tourism industry in Nusantara and mainly Jogjakarta. Then, it is continued to discuss the lifestyle of backpacking in Jogjakarta.

Through the description of the backpacker culture, this research has also underlined the dominant discourse to be the point of discussion and analysis. From the analysis, it is shown that talking about backpacking lifestyle is also talking about the conflict of space in modern capitalist society. The discussion is then continued to the question on transformation and emancipation.